

GULANA

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh:

Chresti Mudestaninggar Suyito
NIM.10134110

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014

GULANA

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh:

Chresti Mudestaninggar Suyito
NIM.10134110

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

GULANA

Penyajian Karya Tari

Dipersiapkan dan disusun oleh

Chresti Mudestaninggarn Suyito

NIM. 10134110

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 16 Juni 2014

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : **Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum.**

Sekretaris : **I Nyoman Putra Adnyana, S. Kar., M. Hum.**

Penguji Utama : **Wahyu Santoso Prabowo, S. Kar., M. S.**

Penguji Bidang : **Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum.**

Pembimbing : **Eko Supendi, S. Sen., M. Sn.**

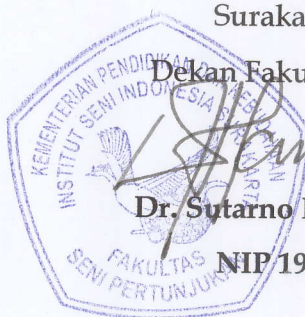
Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 16 Juni 2014

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum

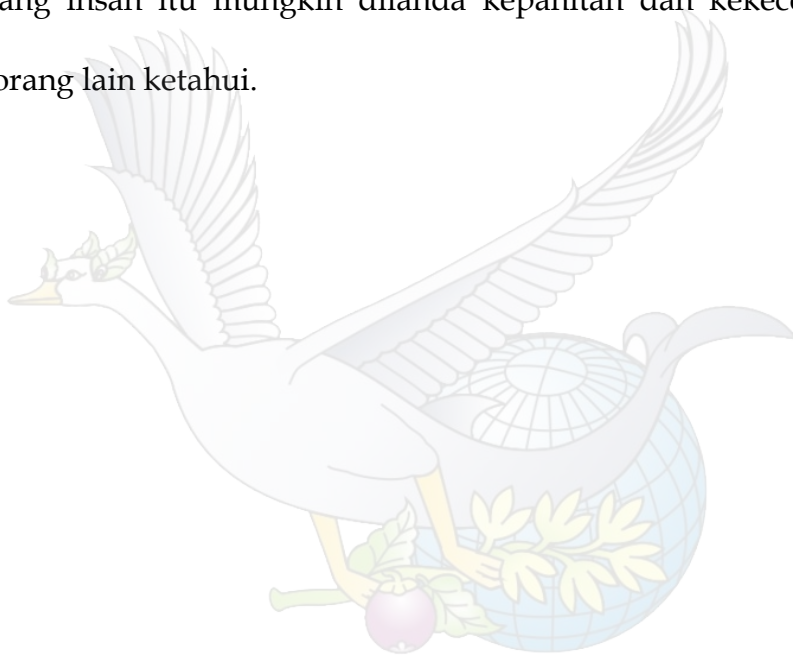
NIP 195508181981031006



MOTTO

Adab dan akhlak adalah ibarat pokok dan kemasyhuran adalah seperti bayang-bayang. Tetapi malangnya, kebiasaan orang lebih melihat bayang-bayang dari pada pokoknya.

Dibalik keindahan rumah tersergam, dibalik senyum dan tawa seseorang insan itu mungkin dilanda kepahitan dan kekecewaan yang tidak orang lain ketahui.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Chresti Mudestaninggar Suyito
Tempat/tanggal lahir : Wonogiri, 22 Mei 1992
NIM : 10134110
Program Studi : SI Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Surakarta
Alamat : Trukan RT.01 RW.05 Sambiroto,
Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah 57664

Menyatakan bahwa

1. Karya saya dengan judul "Gulana" pada Ujian Tugas Akhir Karya Tari adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan atau plagiasi.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut di publikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 16 Juni 2014



Chresti Mudestaninggar Suyito

NIM : 10134110

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penyaji panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas berkat karunia dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan laporan studi praktek ini tanpa ada suatu halangan apapun. Laporan ini merupakan hasil dari studi Tugas Akhir yang ditujukan untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat sarjana S1 Program Studi Seni Tari, dengan judul karya “Gulana”. Tentunya hasil ini tidak dapat dicapai tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak yang terlibat, mulai dari awal proses sampai pada hasil akhir.

Pertama ucapan terimakasih saya sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Dwi Wahyudiarto, S. Kar., M. Hum. selaku pengampu mata kuliah Tugas Akhir, serta ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada Eko Supendi S. Sen., M. Sn. sebagai pembimbing yang senantiasa aktif dalam membimbing baik dalam hal penulisan, materi konsep maupun garapan dalam karya ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Soemaryatmi S. Kar., M. Hum. dan Silvester Pamardi S. Kar., M. Sn. serta dosen mata kuliah koreografi jurusan tari yang telah memberikan bekal kemampuan serta arahan dan saran pada proses tugas semester ini.

Kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sangat mendalam kepada kedua orang tua serta keluarga yang selama ini telah memberikan dorongan motivasi baik dalam hal material maupun

spiritual dari proses awal karya ini sampai terselesaikannya karya ini dengan baik. Selanjutnya ucapan terimakasih yang setulusnya disampaikan kepada seluruh pendukung dalam karya ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, serta rekan-rekan mahasiswa yang selalu memberikan saran positif kepada penyaji. Semoga hubungan kerja sama dapat terjalin dengan baik, serta amal baik rekan-rekan semua mendapatkan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Saya menyadari dalam proses Tugas Akhir masih banyak sekali kekurangan. Sehingga saya mohon dengan sangat mengharapkan bimbingan dan saran-sarannya kepada pengamat untuk proses pada tahap selanjutnya.

Surakarta, 16 Juni 2014

Penyaji

Chresti Mudestaninggar Suyito

INTISARI

Karya tari "Gulana" yang disajikan oleh Chresti Mudestaninggar Suyito (2014), Penyaji Tugas Akhir Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Kertas kerja tugas akhir jalur koreografer dengan karya tari yang berjudul "Gulana" ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif proses kreatif dalam mencapai kualitas sebuah karya dari penyaji. Penjelasan deskriptif ini meliputi ; Latar belakang karya yang diciptakan. Langkah-langkah dan strategi dalam mencapai kualitas pembuatan karya baik ide, penguasaan materi, pengayaan teknik garapan, dan pengembangan wawasan yang berkaitan dengan karya yang akan di sajikan, kemudian pengembangan ide dan perluasan interpretasi terhadap tokoh-tokoh dan juga koreografi yang akan disajikan.

Penjelasan secara deskriptif dalam penulisan kertas kerja koreografi ini juga dilengkapi dengan data-data pendukung sebagai pertanggung-jawaban penyaji dalam penggarapan karya tari "Gulana". Data-data pendukung tersebut antara lain, deskripsi sajian meliputi: Garap gerak, pola lantai, musik tari, tata rias dan busana. Selain itu juga diuraikan tentang pengembangan garap yang dilakukan penyaji guna memenuhi tuntutan sebuah karya yang baik, meliputi garap ide, bentuk maupun isi yang disajikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
INTISARI	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide penciptaan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Sumber.....	8
1. Sumber Tertulis.....	8
2. Sumber Wawancara.....	9
3. Diskografi.....	10
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA.....	11
A. Tahap Persiapan.....	11
B. Tahap Penggarapan.....	17

C. Konsep Garapan.....	20
1. Konsep Gerak.....	20
2. Konsep Pola Lantai.....	21
3. Konsep Rias Busana.....	21
4. Konsep Musik.....	21
5. Konsep Tata Cahaya.....	22
6. Konsep Properti.....	22
7. Konsep Setting	22
BAB III DESKRIPSI SAJIAN.....	23
A. Sinopsis.....	23
B. Garap Gerak	23
C. Pola Lantai	26
D. Tata Rias Busana.....	26
E. Musik Tari	29
F. Tata Cahaya	31
G. Tata panggung (Setting dan Properti).....	32
H. Deskripsi Karya	32
I. Skenario.....	39
BAB IV PENUTUP	48
A. Kesimpulan.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50

LAMPIRAN

1. Biodata
2. Pendukung Karya
3. Notasi Musik Tari
4. Tata Cahaya
5. Setting
6. Properti
7. Daftar Konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karya yang akan dibuat terinspirasi dari cerita pewayangan dalam lakon Karna Tandhing sanggit Ki Narto Sabdha. Kisah ini diambil dari cerita Mahabharata, dimana Dewi Kunthi memiliki watak *luruh*, rendah hati, penyayang, setia, dan *welas asih* (belas kasih). Dewi Kunthi merupakan ibu dari Pandawa dan Adipati Karna, dimana Dewi Kunthi menjadi penyebab utama terjadinya perang saudara antar anaknya. Peperangan tersebut dikenal dengan nama perang Bharatayuddha yang terjadi di padang Kurusetra.

Perang Bharatayuddha melibatkan dua kesatria yaitu Adipati Karna dan Janaka yang merupakan saudara kandung yang sama-sama anak Dewi Kunthi. Dewi Kunthi mengalami permasalahan atau perang batin sebagai seorang ibu dikarenakan kesalahannya dimasa lalu saat dia membuang Adipati Karna setelah lahir dengan menghanyutkannya di sungai Gangga. Adipati Karna di hanyutkan guna menghilangkan aib Dewi Kunthi karena pada saat itu Dewi Kunthi sedang dilamar oleh para kesatria dari berbagai kerajaan. Bayang-bayang tentang peperangan antara kedua anaknya membuat Dewi Kunthi terpuruk dan merasa bersalah. Kegelisahan Dewi Kunthi disebabkan usaha damai yang

ditempuh menemui jalan buntu. Hal lain yang menyebabkan Dewi Kunthi tersayat hatinya adalah kebencian Adipati Karna terhadap Pandawa terutama Janaka melebihi kebencian Duryodana kepada Pandawa.

Melihat hal tersebut Dewi Kunthi berniat menemui putra tertuanya dan ingin menceritakan semua kebenaran tentang siapa jati diri Adipati Karna tersebut. Dewi Kunthi akhirnya menemui Adipati Karna setelah putranya selesai melakukan pemujaan kepada Dewa Matahari di Sungai Gangga. Dewi Kunthi datang menghampiri putranya dengan cara menyamar sebagai penduduk yang meminta anugerah kepada Adipati Karna. Ketika bertemu akhirnya Dewi Kunthi mulai menceritakan kebenaran tentang Adipati Karna dan dirinya. Dewi Kunthi mengaku dan mencurahkan perasaannya yang telah dipendam selama puluhan tahun bahwa sesungguhnya ia adalah ibu kandung Adipati Karna sebagai putra tertuanya dan para Pandawa sebagai adik-adik Adipati Karna. Dewi Kunthi menangis dan sangat menyesal karena telah membuang Adipati Karna setelah kelahirannya.

Adipati Karna sangat terkejut seketika mengetahui kenyataan itu. Perasaan Adipati Karna campur aduk antara bahagia dan marah. Bahagia karena telah bertemu ibu kandungnya sendiri dan marah karena merasa tidak dianggap oleh ibu kandungnya yang telah membuangnya. Dewi Kunthi membujuk Adipati Karna untuk bergabung bersama Pandawa karena mereka bersaudara. Dewi Kunthi berjanji akan mengakui Adipati

Karna sebagai putra tertuanya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar Adipati Karna dapat menghilangkan kebenciannya terhadap Janaka dan berperang dipihak Pandawa. Selain itu Adipati Karna akan diwarisi tahta Kerajaan sedangkan Yudhisthira akan menjadi putra mahkota dan memegang payung kebesaran. Janaka akan menjadi kusir, Bhima akan menjadi kepala pengawal, dan si kembar Nakula dan Sadewa akan selalu setia melayaninya. Namun Adipati Karna hanya terdiam dan sesaat kemudian ia memutuskan untuk tetap berperang di pihak Kurawa karena ia telah berjanji kepada Duryodana satu-satunya yang menganggap ia sebagai sahabat. Mendengar hal tersebut Dewi Kunthi menangis dan semakin sedih karena ia akan melihat akan ada pertumpahan darah yang terjadi pada anak-anaknya.

Adipati Karna tetap bersikukuh untuk berperang dengan Pandawa karena kebenciannya terhadap Pandawa dan ketidakadilan dari Dewi Kunthi. Namun Adipati Karna memberikan anugerah kepada ibunya bahwa ia tidak akan membunuh putra Pandawa selain Janaka dan Dewi Kunthi tetap akan mempunyai putra Pandawa Lima dengan Adipati Karna tanpa Janaka atau Janaka tanpa Karna. Walaupun demikian Adipati Karna sudah mengetahui jalan takdirnya bahwa ia akan kalah oleh Janaka pada perang Bharatayuddha. Mendengar hal tersebut Dewi Kunthi semakin sedih, namun bagaimanapun juga ini sudah kehendak dewata.

Waktu perang Baratayuda Adipati Karna berjuang dengan gagah berani membela negaranya. Adipati Karna menjadi senapati perang di pihak Hastina, dan Janaka menjadi senapati di pihak Pandawa. Pada peperangan tersebut akhirnya Karna gugur oleh Janaka. Melihat kejadian tersebut Dewi Kunthi (ibu) tidak kuasa untuk merasakannya karena semua perasaan berkecamuk sehingga membuat Dewi Kunthi "gila".¹(Wawancara: Ki Sutino Hardhakocarita, 25 September 2013)

Melihat pertumpahan darah kedua anaknya hati dan perasaan Dewi Kunthi semakin sakit. Pada satu sisi Dewi Kunthi merasa bangga karena putra-putranya menjadi seorang kesatria. Contohnya Adipati Karna adalah suritauladan sebagai pahlawan yang gigih membela negara, meskipun rajanya (Hastina) dipihak yang salah, tetapi bagaimanapun juga negaranya harus dibela dari kehancuran, yang dibuktikan sampai titik darah penghabisan. Namun disisi lain Dewi Kunthi adalah seorang ibu yang mempunyai perasaan yang sama dengan ibu-ibu yang lain maksudnya ibu-ibu yang mempunyai putra pada umumnya. Apabila Dewi Kunthi adalah sosok ibu di jaman sekarang mungkin Dewi Kunthi sudah "gila" karena tidak kuasa melihat anaknya saling membunuh. Bagaimanakah karakter Dewi Kunthi dalam garapan ini? Bagaimana bentuk garapannya? Melihat dari cerita tersebut maka penyusun mencoba menafsirkan perasaan seorang ibu ketika melihat anaknya berselisih

¹Gila adalah kehilangan kesadaran atau pikirannya kosong.

pendapat atau adu fisik. Kesedihan, kehancuran dan penyesalan yang tidak ada ujungnya ketika seorang ibu mengalami permasalahan seperti diatas. Apa lagi seorang ibu memiliki ikatan batin dan emosional yang kuat terhadap anaknya.

B. Ide Penciptaan

Karya tari ini mengambil dari cerita wayang Karna Tandhing sanggit Ki Narto Sabdha dalam karya ini di beri judul “Gulana” yang artinya suatu pergesekan. Maksud dari pergesekan disini adalah gesekan batin atau kegelisahan perasaan Dewi Kunthi (ibu) ketika merasakan atau mengalami permasalahan seperti yang telah dijabarkan di atas. Permasalahan yang sangat kompleks dialami Dewi Kunthi menjadikan penyaji menyusun karya tari sebagai tugas akhir, agar dapat menjawab pertanyaan pada latar belakang. Pada dasarnya penyusun tidak menggelar cerita tentang Dewi Kunthi secara urut, namun paparan diatas sebagai sebuah pijakan dalam proses pembuatan alur dramatik visual karya tari yang sengaja mengambil *lakon* “Dewi Kunthi” dan diberi judul “Gulana”. Pada penggarapan, bentuk vokabulernya menonjolkan gerak-gerak tari putri gaya Surakarta yang sudah dikembangkan.

Karya tari yang diberi judul “Gulana”, secara keseluruhan merupakan sebuah karya yang mengungkapkan perasaan seorang ibu, sebagaimana terwujud dalam diri Dewi Kunthi. Seorang ibu yang

memiliki watak *luruh*, anggun, rendah hati, penyayang, setia, dan belas kasih (*welas asih*). Namun di balik semua itu Dewi Kunthi memiliki permasalahan yang sangat kompleks seperti yang dijelaskan dilatar belakang. Gambaran tersebut dijadikan oleh penyaji sebagai pijakan awal untuk kemudian dijadikan pijakan pada tahap selanjutnya. Berawal dari permasalahan yang dihadapi oleh Dewi Kunthi tersebut penyaji mengungkapkan karya tari “Gulana” lewat empat orang penari perempuan dan lima orang penari pendukung pada bagian intro.

Komposisi gerak yang disusun mencoba untuk memvisualisasikan ide garap. Gerakan yang digunakan adalah hasil eksplorasi dari gerak-gerak tari gaya Surakarta yang dikembangkan. Berawal dari gerak tari tradisi gaya Surakarta dan pengolahan properti yang sederhana kemudian dikembangkan dengan menggunakan tempo atau dinamika. Selain gerak, musik juga sangat berperan penting dalam karya ini. Musik tari tidak hanya sebagai penguat tetapi menjadi satu kesatuan dalam karya tari “Gulana”. Musik mendukung suasana mesra, sedih, tegang, dan genting akan dimunculkan dalam garapan ini, sehingga akan membangun suasana dalam gerak tari.

Pengungkapan problematika yang dihadapi oleh Dewi Kunthi diungkapkan lewat gerak dan juga menggunakan properti berupa kain. Kain digunakan sebagai penguat ekspresi, sebagai pengungkapan jiwa keperempuanan (ibu) misalnya seorang perempuan identik dengan jilbab

dan seorang ibu ketika menggendong anaknya menggunakan jarik yang terbuat dari kain, selain itu kain digunakan untuk pengungkapan awal timbulnya gejolak permasalahan yang membelit Dewi Kunthi sehingga pecahnya pamor seorang perempuan (Dewi Kunthi) dan sebagai aksesoris pemanggungan.

Garapan tari “Gulana” dibagi menjadi tiga adegan penggarapan suasana. Adegan intro mengungkapkan terjadinya peperangan di padang Kurusetra. Adegan pertama mengungkapkan ketakutan dan kekhawatiran Dewi Kunthi apabila perang Bharatayuddha benar-benar terjadi. Usaha Dewi Kunthi untuk mencari jalan keluar dari permasalahannya diungkapkan pada adegan kedua. Sedangkan adegan terakhir mengungkapkan terjadinya perang Bharatayuddha yang membuat perasaan Dewi Kunthi berkecamuk. Adegan terakhir terdapat penyesalan Dewi Kunthi atas kesalahan yang diperbuat yaitu penyesalan atas kesalahannya yang menyebabkan terjadinya perang antar kedua anaknya, yang mengakibatkan kematian Karna.

C. Tujuan Dan Manfaat

Penyusun karya tari “Gulana” bertujuan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat sarjana S-1 program studi seni tari, selain itu karya tari ini ingin menciptakan serta mengungkapkan karakter Dewi Kunthi dalam cerita Mahabharata dengan judul Karna Tandhing. Karya

tari ini juga bertujuan untuk membuat bentuk garapan yang sesuai dengan jalan cerita yaitu bentuk karya tari kelompok bertema.

Manfaat penyusunan karya tari ini bagi penyaji sendiri dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat karya-karya yang lainnya dikemudian hari agar lebih baik lagi. Selain itu karya ini diharapkan mampu menginspirasi orang lain tentang karakter Dewi Kunthi sebagai seorang ibu. Karya tari ini diharapkan juga memberikan apresiasi kepada penonton tentang garapan yang berbentuk karya tari kelompok bertema.

D. Tinjauan Sumber

Untuk mendukung, melengkapi, dan memperkuat tentang garapan yang akan penyaji wujudkan, digunakan beberapa sumber pustaka baik tertulis maupun audio visual, serta wawancara nara sumber seniman. Adapun sumber tertulis yang dipilih dari buku-buku referensi yang berkaitan dengan cerita ataupun teknik-teknik penggarapan karya tari antara lain:

1. Sumber Tertulis

Mahabharata C. Rajagopalachari, IRCiSod Jogjakarta. 2009, dalam buku ini memberikan penjelasan tentang latar belakang Dewi Kunthi dan sebab-sebab terjadinya perang Baratayudha. Sehingga dapat membentuk karakter dan alur yang akan dicapai oleh penyaji.

Ensiklopedi Wayang Purwa Drs. Suwandono, Dhanisworo BA, Mujiyono SH, Balai Pustaka Jakarta. 1991, dalam buku ini menjelaskan tentang sebab-sebab munculnya beberapa masalah yang dihadapi oleh Dewi Kunthi. Sehingga dapat menjadi acuan dalam pembuatan suasana atau adegan.

Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari La Meri, Soedarsono (terjemahan), Lagaligo. 1986. Buku ini berisi tentang elemen-elemen tentang penyusunan koreografi yang benar, sehingga buku ini dapat dijadikan pegangan dalam menyusun karya tari secara utuh. Selain itu buku ini dapat berfungsi sebagai pedoman susunan koreografi secara mendalam baik dari desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik dinamika, tema, proses, dan kelengkapan-kelengkapannya.

Analisa Gerak dan Karakter A. Tasman, ISI Press Surakarta. 2006, dalam buku ini memberikan penjelasan tentang konsep gerak dan karakter penari untuk mencapai komposisi karya yang dibutuhkan.

2. Sumber Wawancara

Wawancara nara sumber dilakukan guna menambah pengetahuan, serta pemahaman tentang gerak dan cerita Dewi Kunthi. Adapun seniman yang menjadi nara sumber antara lain: Ki Sutino Hardakocarito, 75 tahun, Wonogiri, dalang. Wawancara dengan ki Sutino penyaji mendapatkan sanggit garap bahwa Dewi Kunthi akan disanggit bangga karena memiliki anak kesatria. Tarjo, 53 tahun, Wonogiri, dalang, menjelaskan bahwa

Dewi Kunthi sangat tersayat hatinya ketika melihat anaknya saling membunuh. Eko Wahyu seorang dosen tari ISI Surakarta yang memberikan wawasan tentang kejelekan Dewi Kunthi.

3. Diskografi

Kelengkapan sumber dalam mendukung karya tari juga dilakukan melalui wawancara dan *browsing* (pencarian data) lewat situs internet. Melalui situs tersebut penyaji banyak menemukan wacana yang berkaitan dengan karya. Selain sumber tertulis penyaji juga memperkaya referensi dengan melihat audio visual. Diantaranya “Kawung” karya Mila Rosinta. “Ramayana” karya Nuryanto, melalui audio visual diatas penyaji mendapat referensi gerak , level, dan cara mengatur dan mengolah tempo. Rekaman wayang kulit Ki Narto Sabdha penyaji mendapatkan cerita dan pembawaan suasana ketika perang Bharatayudda terjadi.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang nantinya akan mendukung penyaji dalam mempersiapkan diri untuk menempuh tugas akhir, dan dalam tahap ini penyaji menjelaskan tentang orientasi, observasi, dan eksplorasi karya seni kepada seluruh pendukung karya. Penyaji berusaha memahami berbagai macam aspek artistik, termasuk sejarah, ragam ekspresi, teknik sajian sampai dengan kualitas nilai dan makna yang ingin ditampilkan dari karya tari yang akan dibuat untuk Tugas Akhir.

Tahap persiapan pertama yang dilakukan penyaji dalam karya tari ini adalah menentukan permasalahan sebagai ide atau gagasan yang akan diangkat. Orientasi berkaitan dengan pemilihan materi, obyek, teknik, bentuk, tema dan karakter. Hal tersebut yang membuat pikiran penyaji membuka diri untuk membaca dan mewawancarai beberapa narasumber yang berkaitan dengan karya Tugas Akhir. Hasil orientasi yang dilakukan penyaji memutuskan untuk menentukan objek yang bertemakan tokoh wayang Dewi Kunthi.

Tahap persiapan yang kedua adalah observasi yang meliputi; meneliti, memilah, memilih, dan mempertimbangkan tema. Tahapan ini

berkaitan dengan berbagai obyek, fenomena, peristiwa alam, sosiol budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Pada tahap yang kedua ini penyaji memfokuskan pada perasaan Dewi Kunthi ketika dia menjadi penyebab pertumpahan darah kedua anaknya. Tahapan selanjutnya yaitu eksplorasi yang merupakan tahap pencarian dan penjajagan berbagai hal meliputi bentuk, teknik, potensi, eksperimentasi, dan karakter yang ingin dimunculkan.

Karya tari dengan mengangkat tema perasaan Dewi Kunthi diberi judul "Gulana" yang artinya pergesekan. Penyaji sering kali melihat pertunjukan wayang orang dengan tema Dewi Kunthi, namun garapannya tidak pada perasaan batin melainkan hanya sepintas tentang perjalanan hidupnya. Berawal dari ketertarikan pada tokoh Wayang Dewi Kunthi serta permasalahan hidup yang dialami, penyaji mengawali proses penciptaan Karya Tugas Akhir ini. Dewi Kunthi yang dikenal dengan karakter *luruh*, setia, penyayang, dan *welas asih*, namun dibalik itu semua dia mempunyai permasalahan yang sangat kompleks. Permasalahan tersebut akibat kesalahannya di masa lalu yang mengakibatkan kedua putranya Karna dan Janaka saling membunuh. Pertumpahan darah antar saudara tersebut terjadi karena Adipati Karna membela kerajaan yang telah membesarkan dan memuliakannya sedangkan Janaka meminta hak kerajaan Hastina untuk dikembalikan ke Pandawa. Penyaji merasa permasalahan yang dihadapi sangat menarik untuk divisualisasikan ke

dalam gerak. Tidak semua wanita (ibu) dapat menjalani hidup seperti yang dialami oleh Dewi Kunthi.

Pemvisualisasian gerak untuk mengungkapkan perasaan Dewi Kunthi perlu menggunakan persiapan. Selain untuk memvisualisasikan, gerak digunakan sebagai sarana untuk mencapai kualitas karya yang baik. Dengan demikian tubuh sebagai medium gerak harus dipersiapkan melalui beberapa tahap, antara lain tahap persiapan teknik dan tahap persiapan media. Kedua tahap ini diperlukan untuk melatih daya tahan tubuh, kekuatan, dan rasa percaya diri penyaji serta pendukung sajian. Usaha penyaji dan pendukung dalam tahap persiapan teknik dilakukan dengan cara melakukan olah raga secara teratur untuk meningkatkan kondisi fisik. Selanjutnya penyaji dan pendukung sajian melakukan eksplorasi sebagai proses kreatif. Adapun hal yang dilakukan adalah mengeksplorasi gerak menggunakan teknik-teknik gerak yang sudah ada. Hal ini dilakukan untuk memperoleh visualisasi gerak untuk mengungkapkan perasaan Dewi Kunthi.

Selain tahap persiapan teknik, dalam penggarapannya perlu adanya persiapan materi. Pada tahap persiapan materi penyaji mencoba memahami bentuk koreografi dengan baik, dimulai dari pemilihan vokabuler gerak, maupun musik tarinya. Dengan demikian konsep garap tari dapat terpahami. Pemahaman konsep garap tari membuat penyaji dan pendukung sajian dapat mengerti tentang karya tari yang dibuatnya.

Selain itu penyaji mampu membuat ruang imajinasi, sehingga dapat menjadi awal proses eksplorasi gerak yang bertujuan untuk memvisualisasikan perasaan Dewi Kunthi. Hal ini juga digunakan untuk menyampaikan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya tari "Gulana". Untuk materi ujian tugas akhir karya tari "Gulana", dikemas dalam koreografi yang diharapkan mampu menarik perhatian penikmatnya. Oleh karena dalam proses penyaji sering merespon peristiwa lingkungan, suasana, dan musik tari yang ada.

Aspek lain yang tak kalah penting dan dapat mendukung karya tari adalah musik tari. Musik tari menjadi bagian tersendiri bagi penyaji, selain digunakan sebagai media pendukung, musik juga berfungsi untuk pembangun suasana. Adapun musik akan dihadirkan dalam setiap adegan. Menghadirkan musik tari yang sesuai dengan bentuk garap gerak dan suasana akan menjadikan suasana lebih hidup dan menjaga intensitas gerak pendukung karya tari. Eksperimentasi juga dilakukan untuk mengungkap perasaan Dewi Kunthi lewat visualisasi gerak tubuh dan properti kain. Selain itu kain juga berfungsi untuk memperlihatkan gejolak terjadinya masalah perang batin Dewi Kunthi ketika melihat anak-anaknya akan berperang. Eksperimen gerak dengan kain oleh penyaji diharapkan menimbulkan bunyi sebagai simbol-simbol problemanya Dewi Kunthi.

Penggabungan antara persiapan awal dengan proses kreatif yang sebelumnya dilakukan penyaji dan pendukung, kemudian memahami isian garap atau nilai yang diangkat penyaji, isian rasa dari gerak yang disepakati oleh penyaji dan pendukung. Dari proses tersebut kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan bentuk garap yang sudah ada dan disesuaikan guna mendukung kualitas karya tari penyaji. Proses terus-menerus dilakukan oleh penyaji, dan pendukung karya dengan tujuan bisa mencari alternatif baru untuk mewujudkan karya tari ini lebih baik dan tergarap alur geraknya.

Melalui tahap penggabungan ini diharapkan menjadi kesatuan dalam menginterpretasi karya tari yang akan disajikan. Aplikasi yang terlihat dalam proses ini adalah analisis bersama terhadap karya tari yang dibuat penyaji, baik dalam diskusi-diskusi kolektif maupun dialog antara penyaji, penyusun, penanggung jawab musik tari, dan semua pendukung karya tari ini. Diharapkan dengan proses seperti ini dapat menciptakan keselarasan dan keharmonisan antara semua pendukung karya. Langkah kerja berikutnya adalah penafsiran ulang melalui latihan bersama. Latihan bersama yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan memahami gerakan pada masing-masing bagian, baik dengan musik ataupun tanpa musik.

Hal ini diharapkan dengan pemenggalan tersebut mendapatkan detailnya untuk setiap rangkaian pergerakan dan alur. Tahap tersebut

diharapkan setiap bagian yang akan disajikan mempunyai kesinambungan yang baik antara tari dan musik. Dengan demikian secara alur dramatik dengan iringan musik tari akan menghadirkan karya tari sesuai keinginan penyaji.

Tahapan selanjutnya yaitu penyaji menyusun konsep garap yang akan dijadikan landasan dalam penyusunan karya tari. Selain itu penyaji mengumpulkan data berupa buku, gambar, audio, dokumentasi serta *browsing* di internet, yang dilanjutkan dengan penulisan konsep garap. Penyaji mulai melakukan wawancara dengan beberapa dalang, dosen, seniman tari dan teman tentang konsep yang diambil. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, masukan, dan tanggapan guna mengerucutnya permasalahan yang akan disajikan dalam karya tari. Proses selanjutnya konsep dan ide garap yang sudah dipilih, penyaji mencoba menuangkannya kedalam kertas kerja dan dalam bentuk visual karya tari Tugas Akhir. Tahapan dalam hal pemantapan konsep dilakukan penyaji secara bertahap, seperti konsultasi dengan beberapa dosen koreografi yang kaitannya dengan pemilihan bahasa pada laporan kertas kerja khususnya sinopsis, sebab hal ini dirasa sulit, mengingat kata-kata yang dipilih harus dapat mengantarkan penonton ke dalam karya tari yang akan disajikan.

Pada proses pembuatan karya penyaji mencoba untuk mengeksplorasi imajinasi lewat beberapa gambar, audio dan audio visual

yang sesuai dengan permasalahan yang digarap penyaji memperkuat konsep garap koreografi. Hal ini juga menambah bekal dan mengasah ketelitian penyaji tentang penyusunan koreografi, sehingga pada akhirnya penyaji dapat mengetahui berbagai unsur yang dapat dijadikan pegangan dalam menyusun satu koreografi utuh. Penyaji juga melakukan proses kreatif, dimana sajian yang dibuat mempunyai tafsir yang jelas agar ide dari karya tari ini tidak terlepas dari batasan-batasan yang telah dibuat dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini penyaji tidak hanya menyajikan karya tari yang sudah dibuat melainkan mampu memberikan penawaran baru, sehingga kehadirannya mampu menyentuh jiwa yang paling dalam serta mengundang berbagai perenungan bagi para penonton khususnya kaum wanita.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan karya ini didukung beberapa referensi baik tertulis maupun berupa audio visual. Referensi tersebut diproses untuk dijadikan ide atau pokok permasalahan pada konsep garapnya. Sehingga dapat menghasilkan satu kesatuan bentuk garap koreografi yang dapat diamati secara utuh. Penyaji berusaha berdialog dengan dosen, teman tentang konsep garap yang ditawarkan. Hal ini mempunyai tujuan agar konsep tersebut dapat berkembang sehingga menemukan titik permasalahan selain itu, hal tersebut berkaitan dengan pemilihan bahasa

gerak dan sinopsis agar kata-kata yang dipilih agar dapat diterima penonton. Proses pemilihan konsep garap yang telah dipilih penyaji dituangkan kedalam bentuk kertas kerja dan bentuk visual dalam karya Tugas Akhir.

Tahap penggarapan, penyaji melakukan beberapa eksplorasi gerak agar penyaji dapat menggarap dinamika, suasana, dan alur dramatik. Tahap eksplorasi ini dimaksudkan sebagai tahap awal pencarian gerak yang berdasar pada alur yang telah ditentukan. Tidak menutup kemungkinan untuk mencari vokabuler gerak yang lain untuk mendukung karya tari dari segi konsep. Selain itu penyusunan secara ilmu koreografi tanpa meninggalkan kaidah kebudayaan dan vokabuler gerak tari tradisi gaya Surakarta juga dapat menunjang terciptanya karya tari. Alur garap dalam karya tari ini dibagi menjadi tiga bagian yang dapat menjadi motivasi dalam pencarian gerakan. Motivasi gerak tersebut timbul karena adanya problem pada kehidupan Dewi Kunthi seperti yang dijelaskan pada latar belakang. Problem yang timbul diamati dari sisi perasaan batin Dewi Kunthi. Problem tersebut membuat penyaji mencoba untuk memvisualisasikan kedalam bentuk karya tari.

Imajinasi penyaji yang berangan-angan tentang keresahan batin yang dialami Dewi Kunthi (ibu) terbagi menjadi tiga adegan. Adegan intro mengungkapkan perang Bharatayuddha di padang Kurusetra. Setelah itu adegan pertama memunculkan tokoh Dewi Kunthi yang

melihat kesalahannya dimasalalu yang menyebabkan keturunannya yang menjadi korban. Munculnya beberapa problema dalam batin Dewi Kunthi divisualisasikan dengan menggunakan properti kain hitam. Problema tersebut dimunculkan pada bagian kedua. Sedangkan pada bagian ketiga kegundahan Dewi Kunthi merasakan problema yang sedang dihadapinya. Dewi Kunthi berada dalam dilema yang sangat berat karena, antara dia bangga memiliki anak kesatria namun kenapa kedua kesatria saling membunuh. Pecahnya perasaan Dewi Kunthi (Ibu) ketika melihat pertumpahan darah putra-putranya.

Selanjutnya tahap pemantapan yang merupakan tahap akhir dari serangkaian tahap-tahap yang telah dilalui selama proses penyusunan karya tari. Hasil dari rangkaian gerak, bentuk, teknik, musik, rasa gerak, dan kesatuan seluruh pendukung terbentuk pada tahapan ini. Pemantapan gerak penari dari segi teknik, keselarasan rasa dibangun dengan maksud untuk lebih memperkuat isi dari konsep garap yang penyaji inginkan. Dengan demikian melalui proses ini kesinambungan tiap adegan secara pasti dapat dilakukan bersama. Hal ini juga diselaraskan dengan musik iringan. Selain dari segi gerak dan musik iringan, pemantapan juga dilakukan dari segi artistik yang merupakan bagian penting dalam suatu pertunjukan. Karya tari "Gulana" menggunakan properti kain berwarna hitam bertujuan sebagai simbolik rasa duka. Untuk mendukung karya tari "Gulana", penyaji juga

menggunakan tata cahaya. Intensitas tata cahaya bertujuan untuk memperkuat suasana yang ingin dimunculkan. Rias busana yang digunakan juga mengalami tahap pemantapan dengan mempertimbangkan manfaat sehubungan dengan tema atau konsep garap. Penyaji berharap dengan semua proses yang telah dilalui dapat menghasilkan satu sajian karya tari yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

C. Konsep Garapan

1. Konsep Gerak

Konsep gerak yang digunakan pada karya tari “Gulana” menggarap tentang perasaan batin seorang ibu yang berkaca pada cerita Dewi Kunthi. Sumber-sumber gerak didapat dari tafsir penyaji ketika melihat orang bertengkar dan melihat orang yang jiwanya terganggu. Sumber gerak ini digunakan penyaji sebagai pengungkapan kekosongan pikir (*ngengleng*) seorang ibu ketika sudah tidak menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Selain itu pemilihan gerak yang digunakan adalah pengembangan dari gerak tari putri gaya Surakarta yang mengalami pengembangan. Pengembangan gerak tersebut disesuaikan dengan suasana yang ingin dicapai dalam karya tari tersebut. Penggunaan gerak dalam karya tari ini merupakan hasil eksplorasi dari properti yang digunakan. Penyaji mencari kemungkinan-kemungkinan keunikan gerak

yang tercipta dari bentuk properti tersebut. Mencari komposisi gerak dengan pemilihan gerak serta penyusunan ruang , level, tempo yang bervariasi.

2. Konsep Pola Lantai

Konsep pola lantai yang diambil pada karya ini adalah memperbanyak garis lengkung dan lingkaran. Pola tersebut diambil guna memperkuat suasana pada karya ini.

3. Konsep Rias Busana

Konsep rias busana pada karya tari ini menonjolkan pada bentuk-bentuk keibuan. Konsep rias hanya menggunakan rias minimalis dan konsep busana menggunakan atasan *Grita* dan bawahan rok dengan panjang dibawah lutut atau 3/4tan dengan warna merah. Sedangkan rambut digelung agar menunjukkan keanggunan seorang ibu.

4. Konsep Musik

Konsep musik pada karya tari “Gulana” ini digunakan sebagai sebagai musik tari serta sebagai penekanan alur dan suasana yang akan diinginkan. Seperti penggambaran kesendrian dan kesunyian hanya dengan suara ecco bisa juga dengan seruling atau tembangan. Pengungkapan kemarahan atau emosi menggunakan pola perkusinan. Terbentuknya musik terbagi dalam beberapa adegan yang sama seperti alur dan suasana tari yang menjadi kerangka garap.

5. Konsep Tata Cahaya

Konsep tata cahaya pada karya tari ini menggunakan beberapa bagian lampu, seperti lampu bum atau lampu yang letaknya di kanan dan kiri wing. Penyaji memperbanyak lampu samping agar properti yang digunakan dapat kelihatan bentuk dan gelap terang cahaya yang mengenai properti. Setiap lampu akan mendukung pada setiap bagian perbagian, dan penggunaan cahaya lampu diharapkan dapat menguatkan suasana di setiap adegan dalam penyajian karya tari "Gulana".

6. Konsep Properti

Properti yang digunakan berupa kain berwarna hitam dengan panjang 4.5 m dan lebar 1.60 m. Properti dalam karya tari ini tidak hanya berkedudukan sebagai properti tetapi juga sebagai setting karena properti yang digunakan mampu membuat ruang-ruang baru di atas panggung.

7. Setting

Karya tari "Gulana" dipentaskan di panggung proscenium dengan konsep setting menggunakan kain backdrop putih berjumlah dua sap yang satu di bagian belakang dan yang satu di bagian depan. Panggung proscenium ini hanya dapat dilihat dari satu arah hadap yaitu dari arah penonton.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian adalah uraian secara lengkap tentang suatu bentuk karya seni yang di sajikan baik secara konseptual maupun bentuk sajian. Pada bab ini menjelaskan secara detail tentang garap karya tari “Gulana” mulai dari garap isi maupun garap bentuk. Garap isi membahas masalah suasana dan rasa yang akan dihadirkan di dalam sajian karya tari. Selain itu garap isi juga berperan penting sebagai penentuan karakter dan kualitas sajiannya. Garap bentuk akan membahas tentang garap gerak, musik tari, tatarias dan busana, tata cahaya, setting dan tata artistik.

A. Sinopsis

Perasaan terpukul, ketika seorang ibu melihat anak-anaknya saling bunuh, hatinya tersayat pisau yang tajam. Walau senyum masih tergambar jelas diwajahnya, namun hati gundah penuh sesal.

B. Garap Gerak

Pencarian gerak (eksplorasi) dilakukan dengan merespon bentuk ruang panggung, dan mengolah properti. Seperti yang sudah dijelaskan dalam konsep garap bahwa sumber-sumber gerak didapat dari tafsir penyaji ketika melihat orang bertengkar. Seperti pada pengungkapan kemarahan Dewi Kunthi yang digarap dengan menggunakan tempo yang

cepat seperti orang yang sedang bertengkar. Selain itu sumber gerak juga didapat dari melihat orang yang jiwanya terganggu karena kehilangan anaknya. Sumber gerak ini digunakan penyaji sebagai pengungkapan kekosongan piker (*ngengleng*) seorang ibu ketika sudah tidak menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Bergerak, berbicara dan bertindak merupakan aktivitas yang dirasa sangat sering dia lakukan.

Hasil eksplorasi gerak kemudian dikembangkan dengan unsur-unsur koreografi seperti dinamika, volume, level dan ritme. Dinamika dapat diartikan sebagai kekuatan gerak yang dimiliki oleh penari yang dapat menimbulkan perubahan disebut juga dengan alur garap. Klimaks dari karya tari "Gulana" terdapat pada adegan III sebelum ending dimana tokoh merasakan terhimpitnya masalah yang digambarkan lewat gerak dengan tempo yang cepat setelah itu langsung berhenti dan teriak. Selain dinamika unsur lain yang sama pentingnya adalah volume. Volume adalah jangkauan gerak yang tergantung dari besar kecilnya ruang yang digunakan seorang penari. Vokabuler gerak pada setiap adegan diwujudkan dalam berbagai variasi volume (besar, sedang, dan kecil) maksudnya, gerakan yang biasa dikembangkan dengan memperbesar atau memperkecil gerak tersebut seperti yang tergambar pada adegan II pada saat bedhayan.

Hal lain yang berpengaruh adalah level karena level disini berhubungan dengan tinggi rendahnya penari saat melakukan gerakan

(rendah, tengah, dan tinggi). Selain itu level juga berhubungan dengan keruangan dan pola lantai seperti pada adegan terakhir. Adegan terakhir mengungkapkan kehancuran Dewi Kunthi dimana tiga penari level rendah dengan terbungkus kain dan bentuk yang berbeda-beda serta pola lantai yang tidak sama. Satu penari berdiri dengan gerakan lambat motif gerakannya meraba tubuhnya sendiri karena dia hanya bisa pasrah dengan semua keadaan.

Unsur terakhir yang penting dalam koreografi adalah ritme. Ritme atau irama gerak digunakan untuk mencapai kerampakan didalam menari kelompok selain itu untuk mencapai rasa gerak agar menjadi satu kesatuan. Seperti pada gerak rampak pada saat penggambaran kesadaran Dewi Kunthi tentang peperangan itu benar terjadi terlihat pada adegan III. Penggarapan garis gerak seperti garis-garis lengkung dan tidak teratur ditampilkan dalam bentuk yang tidak ritmis (tidak teratur), sehingga dapat menghasilkan satu kesatuan bentuk koreografi yang utuh, dan dapat mewadahi isi atau pesan yang akan disampaikan penyaji kepada penonton sesuai dengan konsep garap. Bentuk-bentuk ini memiliki daya imajinasi yang berbeda-beda, kemudian dirangkai dan disesuaikan dengan garap alur serta suasana tragis. Penyusunan vokabuler gerak disesuaikan dengan motivasi-motivasi yang dibangun dalam alur yang telah ditentukan penyaji. Rangkaian materi gerak koreografi yang telah tersusun diharapkan mampu menyampaikan permasalahan yang

dihadapi oleh ibu agar pesan moralnya dapat tersampaikan kepada penonton.

C. Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis-garis yang dilalui penari melalui formasi kelompok. Karya tari "Gulana" menggarap pola lantai dengan garis horizontal, vertikal, lengkung, diagonal, merapat dan acak. Penggarapan pola lantai lebih banyak menggunakan garis lingkaran maupun lengkung karena karya ini terinspirasi kegundahan hati seorang Ibu (Dewi Kunthi). Selain lengkung ada beberapa pola lantai yang sengaja dibuat simetris dan asimetris untuk memperkaya bentuk sajian koreografi menjadi lebih menarik. Pola lantai juga digarap dengan garis-garis bersilang pada lekukan yang berlawanan dan memberikan suasana ricuh, begitu juga penekannya diperkuat dengan pose.

D. Tata Rias dan Busana

Pemilihan bentuk rias wajah dalam karya tari "Gulana" ini adalah rias cantik yang minimalis sesuai dengan karakter *luruh* Dewi Kunthi. Pemilihan rias dengan menggunakan garis mata bawah dan *eye liner* hitam, agar terkesan tajam. *Eye shadow* coklat yang dipadukan dengan merah bata serta *blush on* orange dipilih untuk menunjukkan keanggunan dan memperjelas karakter keibuan agar terlihat sederhana serta minimalis.



Gambar 1.Rias wajah tampak dari samping.
(Foto: Basroni)

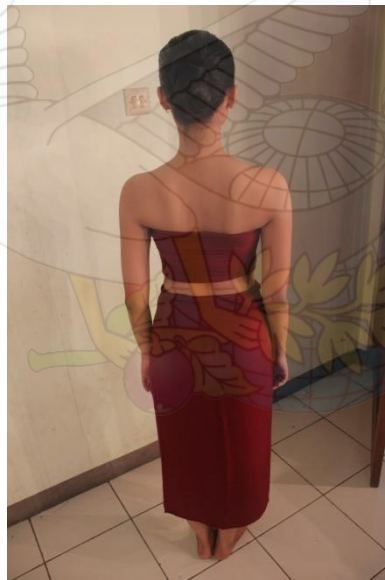


Gambar 2.Tata rambut.
(Foto: Basroni)

Rambut penari di gelung dengan menggunakan rambutnya sendiri. Busana atau kostum bagian atas menggunakan *griyad* dan bagian bawah menggunakan rok dengan panjang di bawah lutut atau $\frac{3}{4}$.



Gambar 3.Busana tampak dari depan.
(Foto: Basroni)



Gambar 4.Busana tampak dari belakang.
(Foto: Basroni)

Penggunaan dan pemilihan tata rias serta busana dalam suatu pertunjukan merupakan hal yang penting untuk mempertegas bentuk tubuh, karakter dan rasa dalam karya tari. Selain itu pemilihan warna juga

dapat mempengaruhi karakter karena warna memiliki makna simbolis. Karya tari “Gulana” menggunakan busana dengan warna merah. Warna merah disini mengungkapkan keberanian Dewi Kunthi dalam menghadapi problema hidupnya. Bagian atas atau rambut di gelung motif rambut ini digunakan penyaji untuk memperjelas karakter keibuan Dewi Kunthi. Pemilihan rias dan busana diharapkan mampu mendukung konsep garap visual dalam karya ini.

E. Musik Tari

Kebutuhan musik dalam penyajian pertunjukan karya tari mempunyai peran yang besar untuk mendukung dan memperkuat garapan seperti penggambaran suasana (ilustrasi), pembuatan tempo musik yang digunakan penari sebagai dinamika gerak dan penanda peralihan adegan atau gerak. Alat musik yang digunakan dalam karya tari ini adalah kecapi, suling, biola, jimbe, gender, bonang barung, gambang dan vocal putri. Musik disini menggunakan warna dan rasa musik gaya tradisi Surakarta yang mengalami perkembangan.

Adegan intro merupakan gambaran tentang peperangan menggunakan musik dengan suasana tegang. Masuk pada adegan I yaitu kesendirian dan kesunyian seorang wanita yang takut menghadapi kehidupan yang akan datang. Bagian ini musik dititik beratkan sebagai drone atau ilustrasi. Alat musik yang digunakan pada adegan ini antara

lain seruling, kecapi dan vokal. Setelah itu masuk pada tembang Kidung Setya yang isinya tentang kesetiaan ibu kepada kodratnya. Masuknya tembang tersebut pada saat semua penari jengkeng dan ada satu penari menatap kedepan disitu baru mulai tembang Kidung Setya. Instrument yang digunakan untuk mendukung suasana tenang pada bagian ini adalah kecapi, biola, seruling dan vokal. Disambung dengan instrumental gender yang dipadukan dengan biola sebagai tanda peralihan menuju ke suasana tegang yang ditandai dengan perkusinan.

Peralihan dari suasana tegang menuju kesuasana kekosongan fikir di awali dengan kekosongan musik dan penari yang berada pada level bawah membentangkan kain yang kemudia musik mulai pelan-pelan dengan menggunakan pola gender dengan tempo yang pelan dan halus untuk menuju kepola tradisi/bedhayan. Instrument yang mendukung pada bagian ini adalah vokal tembang yang berisi tentang harapan yang semu. Tembang dimulai pada saat semua penari sudah menghadap belakang dan bentangan kain di angkat keatas. Setelah itu di sambung dengan jalinan instrument dan vokal yang dirangkai dengan pola perkusinan sebagai tanda berhentinya gerak penari yang disambung dengan teriakan jeritan penari. Jeritan tersebut sebagai tanda masuknya musik dengan merangkai semua instrument yang ada sebagai penghantar menuju kepuncak permasalahan. Puncak permasalahan pada adegan III ditandai dengan masuknya tempo cepat pada bagian ini motif musiknya

adalah perkusinan. Ending menggunakan drone dan dengungan dari instrument musik sebagai ilustrasi hujan pada bagian ini.

F. Tata Cahaya

Elemen pendukung lain yang memiliki peran penting dalam karya tari adalah tata cahaya. Pengaturan warna dalam tata cahaya serta teknik pencahayaannya turut mendukung dan memperkuat setiap suasana dalam karya tari tersebut. Penyaji di dalam karyanya banyak menggunakan lampu samping karena digunakan untuk mempertegas garis-garis properti. Tata cahaya digunakan untuk menyorot tubuh penari dan memberikan roh dalam setiap adegan. Warna-warna yang dipilih adalah warna kuning redup untuk menyorot penari tunggal sebagai gambaran tentang kesendirian pada adegan tiga, warna kuning terang, warna biru dan merah untuk memunculkan *gesture* tubuh setiap penari dan mengungkapkan tentang kemarahan.

Adegan awal ketika tiga penari terjatuh dan satu penari berdiri menggunakan lampu senter tengah atau lampu spesial kemudian pelan-pelan cahaya lampu membias. Semua penari menatap kedepan atas sambil berdiri pelan-pelan dengan tatapan kosong. Setelah itu semuanya berjalan mundur sambil mencari tepian kain. Ketika berjalan mundur menggunakan lampu kanan dan kiri wing atau lampu bum. Pada adegan II saat bedhayan menggunakan lampu general namun cahayanya agak

redup setelah itu untuk menunjukkan kekesadaran Dewi Kunthi pada adegan III menggunakan cahaya lampu bernuansa merah lebih di pertebal karena digunakan untuk menunjang kerakter kemarahan. Pada adegan ending menggunakan cahaya lampu general namun redup hal ini digunakan untuk menunjukkan suasana keresahan hati sang tokoh.

G. Tata Panggung (Setting dan Properti)

Karya tari “Gulana” menggunakan tata panggung biasa hanya Backdrop depan dan belakang menggunakan kain warna putih. Tujuan dari pemilihan backdrop depan untuk siluet gambaran terjadinya perang Bharatayudda. Sedangkan backdrop putih di belakang itu sendiri bertujuan untuk dapat memperjelas garis properti yang mempunyai warna hitam. Properti berupa kain yang mengungkapkan timbulnya permasalahan serta digunakan sebagai pecahnya perasaan Dewi Kunthi. Selain digunakan sebagai properti kain juga digunakan sebagai setting yaitu dimana kain tersebut dapat memecah ruangan sehingga bentangan kain dan lintasan-lintasan kain dapat menambah dinamikan keruangan.

H. Struktur Sajian

Adegan pertama penggambaran bayangan Dewi Kunthi jika perang saudara antar anaknya Karna dan Janaka itu benar terjadi di padang Kurusetra. Motif gerakan semua penari on stage dengan pose yang berbeda-beda, kemudian secara bergantian penari bergerak satu persatu

dengan merespon penari satu ke penari yang lainnya. Penggambaran peperangan ini menggunakan *shadow dance* atau perangan di balik layar. Hitungan 1-8 dua penari berputar lalu melemparkan kain. Penari yang berbeda bergerak di pada hitungan 1-4 kedua, kemudia hitungan 7-8 berhenti pose. Penari bergerak dengan hitungan yang sama dengan motif gerak perangan dengan menggunakan property kain hitungan 3x8 hitungan bebas dengan motif gerak tegas. Adegan ini dimulai dengan instrument bonang penembung yang dipadukan dengan biola dan perkusi. Keadaan panggung yang masih gelap hanya backdrop depan yang tersorot cahayalampu sebagai *shaydow dance*. Cahaya ampu special pelan-pelan menyorot kebagian tengah panggung pada saat kain di sobek lalu pelan-pelan cahaya membias.

Keempat penari gerak rampak dan berputar menuju tengah depan panggung. Semua penari menarik kain yang berada di bahu sebelah kanan dengan arah yang berbeda lalu berputar dan terjatuh. Posisi pola lantai berada di depan tengah panggung. Lampu special menyorot satu penari yang berdiri. Tiga penari yang berputar jatuh lalu pelan-pelan menoleh kedepan satu persatu penari menatap kedepan lalu berdiri dan diikuti penari-penari yang lain. Saat satu penari menatap kedepan menjadi tanda masuknya tembang Kidung Setya yang diikuti instrument musik kecapi, biola, dan seruling. Semua penari berjalan ke belakang sambil menoleh ke kedan bagian atas. Fokus cahaya lampu berpindah ke

cahaya lampu bum yang menyorot penari dari samping kanan dan kiri panggung. Adegan ini sebagai penggambaran ketakutan Dewi Kunthi untuk menghadapi perang Bharatayuddha.

Ketiga penari berjalan sambil memegang tepian kain yang kemudian dirangkai dengan tepian kain penari satu dengan yang lainnya hingga menyerupai tembok. Satu penari yang seolah-olah sedang mengadu kasih sebagai pengungkapan Dewi Kunthi dengan Dewa Surya. Ketiga penari yang membuat benteng gerak memutar dan melempar kain. Dua penari berdiri dan dua penari duduk dengan kepala merunduk. Pelan-pelan semua penari menatap ke atas dua penari yang duduk menatap ke depan atas sambil berdiri. Keempat penari berjalan bersama-sama ke pojok kanan panggung. Motif gerak yang digunakan masuk gerak pelan namun terkadang ada beberapa sekmen yang sengaja dibuat ada tekanannya. Pada saat itu cahaya lampu wosh menyorot penari yang berada di senter lalu cahayalampu pelan-pelan pecah menjadi cahaya lampu spesial di pojok kanan panggung mengikuti penari. Posisi pola lantai berada di pojok kanan panggung.

Semua penari berjalan kesamping kanan dan kiri lurus dengan pola lantainya secara bergantian dan dengan tempo yang berbeda-beda. Hasil akhir semua penari berada di tengah depan panggung dengan pola canon atau bergantian semua berputar dan menghadap ke belakang. Musik pada saat adegan ini berubah menjadi Instrumental lagu sumbang

swara. Keempa penari menghadap ke belakang motif gerak yang digunakan hanya menoleh kedepan dengan tangan kanan mengengam kain lalu kembali lagi. Kain yang digenggam diayunkan kedepan wajah lalu ditarik keatas posisi dibelang kepala. Semua penari berputar dan serentak secara tiba-tiba menghadap kedepan kaki agak ditekuk. Setelah itu semua melangkah bersama dengan mencari tepian kain lalu lari kegawang belakan dan membentangkan kain. Cahaya lampu bum bagian depan menjadi pilihan pada saat adegan ini karena interpretasi penyaji adalah Dewi Kunthi yang sedang mencari jalan keluar lalu pelan-pelan lampu berubah ke lampu general. Perubahan musik dari tembang menuju ke instrumental gender dan biola pergantian suasana terjadi disaat semua penari level tinggi dan membentangkan kain musik menjadi agak kenceng. Suasana yang terjadi pada adegan I ini adalah sedih dan takut.

Sebelum ke adegan II ada peralihan yaitu semua penari *chaos* dengan membentangkan kainnya. *Chaos* pertama kain di bentangkan di depan, *chaos* yang kedua kain di bentangkan di belakang. Sesaat kain diimajinasikan sebagai sesuatu yang identik dengan seorang wanita antara lain jilbab lalu semua penari berputar dan pose dengan posisi kain menutupi wajah lutut sedikit ditekuk. Pelan-pelan berdiri sambil membentangkan kain dan berputar. Kain dibentangkan didepan hingga tidak nampak wajahnya.

Masuk pada adegan II pelan-pelan satu demi satu penari terjatuh dengan terungkup kain lalu di buka sambil berputar kekanan dengan tetap membentangkan kain hingga sampai pada pola lantainya. Musik kosong sesaat langsung di ikuti permainan gender dengan tempo yang lambat dan halus. Setelah itu bentangan kain di angkat ke atas dan dilepas baru keempat penari duduk sila menghadap belakang gerakan pelan dengan pola tradisi yang berkembang motif gerakan memberbanyak garis lengkung. Pada saat kain diatas sebagai tanda masuknya tembanan. Adegan ini menggunakan melodi instrument dan vokal. Dua penari berdiri balik depan dan geser ke kanan penari gerakan tetap sama. Hingga dua penari level bawah dan dua penari yang berdiri dengan gerak yang sama namun yang berdiri gerakannya sambil srisig. Semua penari berdiri dan bergerak rampak bedhayan. Saat bedhayan menggunakan cahaya lampu general tapi redup.

Pengangkatan suasana dari suasana kekosongan menjadi tegang terjadi setelah semua penari menjerit. Gerakan rampak lalu satu penari yang di lempar keluar pola lantai dan tiga penari memainkan kain hingga timbul suara dari kain itu sendiri. Semua penari membuang (melepas) kain yang digenggam ke samping kanan. Gerak rampak merespon kain seolah-olah kain itu sumber dari permasalahan. Ilustrasi musik agak kenceng dengan memaninkan gender motif gerak hanya maju dan mundur dengan langkah sama tapi arah berbeda. Keempat penari memainkan kain dengan

gerakan yang sama setelah itu semua penari membuka ikatan. Kain yang melilit pada tubuh penari dibuka dengan ekspresi tubuh yang sama oleh para penari. Setelah itu kain digunakan sebagai slendang panjang yang dikalungkan di leher. Penggambaran perang batin Dewi Kunti melihat anaknya saling membunuh di wujudkan pada adegan III motif gerak. Semua penari kembali mecah dengan motif gerak terjatuh kain. Penari lari ke pojok kanan panggung gerakan rampak dengan mengarap tempo sedang. Pola gerakan permainan kebat kain. Klimaks ditandai dengan musik tempo cepat dan jalinan vokal. Permainan cahaya lampu hanya cahaya lampu merah membias. Suasana yang tercipta pada adegan ini adalah kesadaran Dewi Kunthi dengan takdir Illahi.

Kemudian pola lantai pecak memenuhi ruang panggung adegan ini menggunakan musik drone dan dengung dari instrument musik sebagai ilustrasi. Pola gerakan masih kebat kain lalu kain dilepas dan di lempar ke samping kiri panggung motif gerakan hanya melilitkan kain pada tubuh. Setelah itu tubuh penari yang terbungkus kain mencoba untuk membuka setelah terlepas kain dilempar ke atas semua penari jengkeng ketika kain jatuh ke lantai satu persatu penari berdiri lalu mengitari kain. Musik masuk pada tembang sumpah laku ilustrasi musik pelan atau tipis.

Semua penari gerak rampak lalu menuju ke sudut kiri menjauh dari kain motif gerakan tanpa kain dan menggunakan gerakan tegas. Setelah itu kembali menuju kain lalu dan mengambil tepian kain sambil

dibentangkan lalu diputar-putar sampai satu demi satu penari terjatuh hingga tersisa satu penari yang berdiri. Pada saat mengambil tepian kain musik kenceng lalu pelan-pelan hilang. Satu penari yang berdiri dengan memutar kain lalu kain dilempar, setelah itu penari yang berdiri mengitari satu demi satu penari penggambaran tersadarnya Dewi Kunthi bahwa peperangan barusaja terjadi. Penari yang level rendah menggunakan motif gerak mengulung sambil melilitkan kain pada tubuhnya masing-masing. Drama musikal yang isinya menghujat tokoh diucapkan oleh pemusik sebagai gambaran hujatan atas kesalahan Dewi Kunthi dimasa lalu. Penari yang berdiri pelan-pelan mengambil lain yang terjatuh sambil ketawa penggambaran kegilaan seorang ibu (Dewi Kunthi). Pada adegan III nuansa lampu lebih pada nuansa lampu merah. Suasana yang dimunculkan pada adegan ini adalah suasana tragis dan kehancuran perasaan seorang ibu.

I. Skenario

No	Adegan	Permasalahan	Deskripsi Sajian	Musikalitas	Keterangan
1.	Intro	Bayangan terjadinya perang saudara antara Karna dan Janaka	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Semua penari on stage dengan pose yang berbeda-beda dengan menggunakan properti kain. Gambaran perang menggunakan <i>shaydow dance</i>. Bersamaan dengan bagian depan tiga penari berjalan. ➤ Semua penari <i>shaydow dance</i> bergerak dengan hitungan yang sama dengan motif gerak perangan namun gerakan berbeda dan arahnya berbeda juga. ➤ Satu penari yang ada di belakang menyobek kain dan bergabung dengan ketiga penari yang berada di depan. ➤ keempat penari gerak berputar dan 	Suasana Gemuruh. Adegan ini dimulai dengan instrument bonang penembung yang dipadukan dengan biola dan perkusi.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lampu special menyorot ke kain yang membentang di depan. ➤ Saat kain disobek lampu special menyorot ke bagian tengah panggung.

			semua penari menarik kain yang berada di bahu sebelah kanan lalu berputar dan terjatuh.		
2.	Adegan 1	Ketakutan Dewi Kunthi untuk menghadapi peperangan itu.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tiga penari penari level bawah dan satu penari level atas. Motif gerak penari yang level atas adalah menatap kedepan atas seperti ada suatu masalah di masa lalu. ➤ Tiga penari yang level bawah pelan-pelan menoleh kedepan satu persatu penari menatap kedepan. ➤ Semua penari berjalan ke belakang sambil menoleh ke kedan bagian atas. ➤ Ketiga penari berjalan sambil memegang tepian kain yang kemudian dirangkai dengan tepian kain penari satu dengan yang lainnya hingga menyerupai tembok 	<p>Suasana sunyi, kesendirian dan ketakutan.</p> <p>Saat satu penari menatap kedepan menjadi tanda masuknya tembang Kidung Setya yang diikuti instrument musik kecapi, biola, dan seruling.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pelan-pelan lampu general bagian depan menyala redup.

			<ul style="list-style-type: none"> ➤ keempat penari keos acak dan melempar kain. Dua penari berdiri dan dua penari duduk dengan kepala merunduk. ➤ Pelan-pelan semua penari menatap ke atas dua penari yang duduk menatap ke depan atas sambil berdiri. ➤ Kelima penari berjalan bersama-sama ke pojok kanan panggung. Motif gerak yang digunakan masih gerak pelan namun terkadang ada beberapa sekmen yang sengaja dibuat ada tekanannya. 		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lampu pelan-pelan pecah menjadi lampu spesial di pojok kanan panggung.
		Mencari jalan keluar dari semua permasalahan yang dihadapi.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Semua penari berjalan kesamping kanan dan kiri lurus dengan pola lantainya secara bergantian dan dengan tempo yang berbeda-beda. Hasil akhir semua penari berada di 	Instrumental lagu sumbang swara.	

			<p>tengah depan panggung dengan pola canon atau bergantian semua berputar dan menghadap ke belakang.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Keempat penari menghadap ke belakang motif gerak yang digunakan hanya menoleh kedepan dengan tangan kanan mengengam kain lalu kembali lagi. ➤ Kain yang digenggam diayunkan kedepan wajah. Semua penari berputar dan serentak secara tiba-tiba menghadap kedepan kaki agak ditekuk. ➤ Setelah itu semua melangkah bersama berjalan mundur sambil mencari tepian kain. Lalu kain digetarkan dan dibentangkan. 	<p>Perubahan musik dari tembang menuju ke instrumental gender dan biola pergantian suasana terjadi disaat</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lampu bum bagian depan. ➤ Lampu wosh menyorot penari yang berada tengah depan panggung. Lampu general
--	--	--	---	---	--

				semua penari membentangkan kain di situ musik agak kenceng.	
3.	Peralihan		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Semua penari keos dengan membentangkan kainnya. ➤ Sesaat kain diimajinasikan sebagai jilbab lalu semua penari berputar dan pose dengan posisi kain menutupi wajah. ➤ Lalu penari terjatuh dan membuka kain yang menutupi wajah masing-masing penari. 	Irama musik semakin kenceng instrumental perkusinan.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lampu dengan warna merah.
4.	Adegan II	Kepasrahan Dewi Kunthi karena tidak menemukan jalan keluar	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pelan-pelan berdiri sambil berputar dan membentangkan kain. Kain dibentangkan didepan hingga tidak nampak wajahnya hingga sampai pada pola lantainya. ➤ Setelah itu kain di angkat ke atas 	Suasana pasrah. Musik kosong. Diikuti permainan gender dengan tempo yang lambat dan halus. Pada saat kain diatas	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lampu general tapi agak redup.

			<p>dan dilepas baru kelima penari duduk sila menghadap belakang gerakan pelan dengan pola tari tradisi gaya putri Surakarta yang berkembang.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Hingga dua penari level bawah dan dua penari yang berdiri dengan gerak yang sama namun yang berdiri gerakannya sambil srisig. ➤ Semua penari berdiri dan bergerak rampak bedhayon. 	<p>sebagai tanda masuknya tembang.</p> <p>Adegan ini menggunakan melodi instrument dan vokal yang dirangkai dengan pola perkusinan</p>	
5.	Peralihan		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Gerak rampak merespon kain seolah-olah kain itu sumber dari permasalahan. Motif gerak hanya maju dan mundur dengan langkah sama tapi arah berbeda. ➤ Keempat penari memainkan kain dengan gerakan yang sama setelah 	<p>Musik berhenti sesaat pada saat membuka kain dan penari menjerit.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menggunakan lampu yang bernuansa merah.

			itu semua penari membuka ikatan. ➤ kelenturan tubuh.		
6.	Adegan III	Tersadarnya Dewi Kunthi bahwa sekarang telah terjadi perang. Penggambaran perang batin Dewi Kunti melihat anaknya saling membunuh.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kain yang melilit pada tubuh penari dibuka dengan ekspresi tubuh yang sama oleh para penari. Setelah itu kain digunakan sebagai slendang panjang yang dikalungkan di leher. ➤ Penari lari ke pojok kanan panggung gerakan rampak dengan mengarap tempo sedang. Pola gerakan permainan kebat kain. ➤ Pola gerakan masih kebat kain lalu kain dilepas dan di lempar ke samping kiri panggung motif gerakan hanya melilitkan kain pada tubuh. ➤ Setelah itu tubuh penari yang terbungkus kain mencoba untuk membuka setelah terlepas kain 	<p>Jeritan merupakan awalan untuk mengangkat suasana dari suasana kekosongan menjadi tegang. Ilustrasi musik agak kenceng dengan memainkan gender.</p> <p>Adegan ini menggunakan music drone dan dengung dari instrument musik sebagai ilustrasi.</p> <p>Dilanjut dengan tembang sumpah laku.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Nuansa lampu yang digunakan adalah dominan lampu dengan warna merah.

			<p>dilempar ke atas semua penari jengkeng ketika kain jatuh ke lantai satu persatu penari berdiri lalu mengitari kain.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Semua penari gerak rampak lalu menuju ke sudut kiri menjauh dari kain motif gerakan tanpa kain dan menggunakan gerakan tegas. ➤ Setelah itu kembali menuju kain lalu dan mengambil tepian kain sambil dibentangkan lalu diputar-putar sampai satu demi satu penari terjatuh hingga tersisa satu penari yang berdiri. ➤ Satu penari yang berdiri dengan memutar kain lalu kain dilempar, setelah itu penari yang berdiri mengitari satu demi satu penari penggambaran tersadarnya Dewi 	<p>Ilustrasi musik pelan atau tipis.</p> <p>Pada saat mengambil tepian kain musik kenceng lalu pelan-pelan hilang.</p> <p>Pada adegan ini menggunakan drama musikal yang isinya menghujat tokoh dilapisi dengan jalinan</p>	
--	--	--	--	---	--

			<p>Kunthi bahwa peperangan baru saja terjadi. Penari yang level rendah menggunakan motif gerak mengulung sambil melilitkan kain pada tubuhnya masing-masing.</p> <p>➤ Penari yang berdiri pelan-pelan mengambil lain yang terjatuh sambil ketawa pengambaran kegilaan seorang ibu (Dewi Kunthi).</p>	<p>music ilustrasi biola dan kecapi.</p>	
--	--	--	--	--	--

BAB IV

PENUTUP

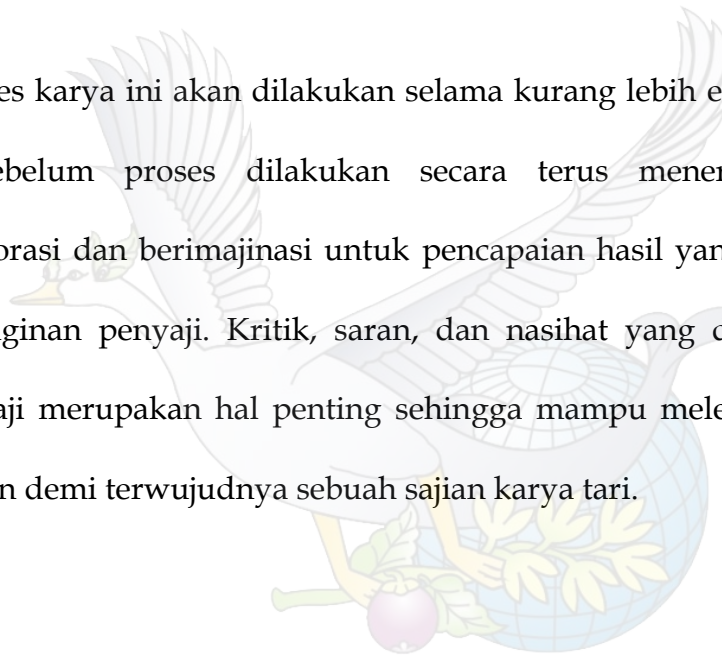
Kesimpulan

Karya tari "Gulana" merupakan hasil eksplorasi dan imajinasi yang mengungkapkan sebuah isi perasaan seorang ibu yang tercermin pada Dewi Kunthi. Kisah ini diambil dari kitab Mahabharata yang menceritakan kehidupan Dewi Kunthi, dimana selalu diuji kesabarannya. Problem-problem kehidupan yang dialami sebenarnya bersumber dari kesalahan Dewi Kunthi. Sampai suatu ketika Dewi Kunthi dihadapkan pada masalah yang menyangkut nyawa darah dagingnya sendiri, yaitu Karna dan Janaka. Berbagai macam cara sudah di coba namun semua usahanya tetap gagal. Peperangan sengit tersebut tetap terjadi hingga salah satu putranya meninggal ditangan adiknya sendiri.

Penyaji ingin mengambil cerita tersebut sebagai pijakan pembuatan alur dalam karyanya dengan melihat dari sisi perasaan batin Dewi Kunthi. Melalui karya ini penyaji berharap dapat memberikan gambaran tentang perasaan batin seorang ibu ketika dihadapkan pada dua pilihan yang sama berat. Wajah dapat tersenyum namun batin siapa yang mengerti akan kesedihan seorang ibu. Sajian karya ini mencoba untuk menggugah hati penonton agar lebih bersyukur atas semua pemberian cobaan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penyesalan dan kesedihan yang menyelimuti perasaan Dewi Kunthi dijadikan sebagai sumber-sumber gerak. Bentuk-bentuk gerakan didapat dari hasil eksplorasi dengan properti berupa kain sebagai perlambang permasalahan. Hasil eksplorasi gerak kemudian dikembangkan dengan unsur-unsur koreografi seperti dinamika, volume, ritme dan level. Bentuk bentuk ini memiliki daya imajinasi yang berbeda-beda, yang kemudian dirangkai dan disesuaikan dengan garap alur serta suasana.

Proses karya ini akan dilakukan selama kurang lebih empat bulan. Namun sebelum proses dilakukan secara terus menerus penyaji mengeksplorasi dan berimajinasi untuk pencapaian hasil yang maksimal sesuai keinginan penyaji. Kritik, saran, dan nasihat yang disampaikan pada penyaji merupakan hal penting sehingga mampu melengkapi dan membangun demi terwujudnya sebuah sajian karya tari.



DAFTAR PUSTAKA

Hawkins M Alma, I Wayan Dibia (terjemahan), *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hazim Amir. *"Nilai Etis Dalam Wayang"*. Sinar Harapan Jakarta. 1991.

La Meri, Soedarsono (terjemahan), *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Lagaligo. 1986.

Purwadi dan Munarsih, *Ilmu Kecantikan Putri Jawa*. Tunas Harapan Yogyakarta. 2005.

Rajagopalachari, C. *Mahabharata*. IRCiSod Jogjakarta. 2009.

Soetarno, *Pertunjukan Wayang & Makna Simbolisme*. STSI Press Surakarta. 2005.

Sri Mulyana, *Wayang*. Gunung Agung Jakarta. 1982.

Tasman, A. *Analisa gerak dan Karakter*. ISI Press Surakarta. 2008.

Diskografi

Aksara Tubuhkarya Bobby Aris Setiawan, karya pementasan di Taman Budaya Surakarta.

Rara mendut karya Windari, karya pementasan di Teater Arena Taman Budaya Surakarta.

Ramayana karya Nuryanto, karya pementasan di gedung Teater Besar ISI Surakarta.

Internet

<http://www.youtube.com/watch?v=VduxzWC5e48>

Wawancara

Silvester Pamardi, 55 tahun, Surakarta, penari dan staf pengajar tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

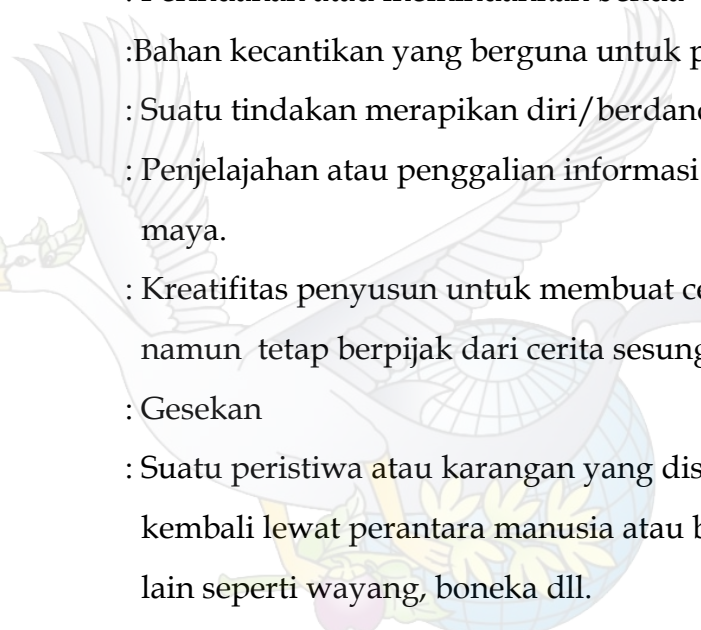
Eko Supendi, 47 tahun, Wonogiri, penari dan staf pengajar tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Ki Sutino Hardakocarito, 75 tahun, Wonogiri, dalang.

Tarjo, 53 tahun, Wonogiri, dalang.



GLOSARIUM



Eksplorasi	: Penjelajahan atau pencarian, tindakan mencari atau melakukan perjalanan dengan tujuan menemukan sesuatu.
Improvisasi	: Sesuatu yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak.
Image	: Gambaran atau simbol-simbol
Natural	: Sesuatu yang bersifat alami
Move	: Perindahan atau memindahkan benda
Blush on	: Bahan kecantikan yang berguna untuk pemerah pipi
Make up	: Suatu tindakan merapikan diri/berdandan
Browsing	: Penjelajahan atau penggalian informasi melalui dunia maya.
Sanggit	: Kreatifitas penyusun untuk membuat cerita yang baru namun tetap berpijak dari cerita sesungguhnya.
Gulana	: Gesekan
Lakon	: Suatu peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali lewat perantara manusia atau benda-benda lain seperti wayang, boneka dll.
Gila	: Hilangnya akal sehat.
Ngengleng	: Pikiran kosong.
Luruh	: Halus budinya.
Welasasih	: Berwatak belas kasih.
Kurusetra	: Tempat terjadinya peperangan.
Chaos	: Peralihan yang kacau (kekacauan).
Shaydow dance	: Tarian di belakang layar.

LAMPIRAN 1.

Pendukung Karya

Koreografer : Chresti Mudestaninggar Suyito

Penari :

1. Nama : Chresti Mudestaninggar Suyito (penyaji)
Jenis Kelamin : Perempuan
Nim : 101341110
Tempat/tanggal : Surakarta, 22 Mei 1992
Tempat tinggal : Trukan Rt. 05 Rw.01 Sambiroto,
Pracimantoro, Wonogiri
Perguruan tinggi : ISI Surakarta
Prodi : Seni Tari
Semester : 8 (delapan)
2. Nama : Legaria Susanti
Jenis Kelamin : Perempuan
Nim : 11134143
Tempat/tanggal : Surakarta, 11 Desember 1992
Tempat tinggal : Jetis Rt. 06 Rw. 03, Kadipiro, Banjarsari,
Surakarta
Perguruan tinggi : ISI Surakarta
Prodi : Seni Tari
Semester : 6 (enam)
3. Nama : Fitrianasari
Jenis Kelamin : Perempuan
Nim : 11134124
Tempat/tanggal : Ponorogo, 2 Januari 1993
Tempat tinggal : Jln. Bantarangin no.28, Sumoroto, Kauman

Ponorogo

Perguruan tinggi : ISI Surakarta

Prodi : Seni Tari

Semester : 6 (enam)

4. Nama : Ririn Tria Fari

Jenis Kelamin : Perempuan

Nim : 12134123

Tempat/tanggal : Surakarta, 01 September 1994

Tempat tinggal : Makam Bergolo Rt. 03 Rw. 08, Serengan,
Surakarta

Perguruan tinggi : ISI Surakarta

Prodi : Seni Tari

Semester : 4 (empat)

Pembimbing : Eko Supendi, S. Sen., M. Sn.

Penata Musik : Komunitas Saudara Sadaya

Penanggung Jawab Musik : Bayu Asmara, S.Sn.

Pendukung Musik : Dwi Harjanto, S.Sn.

Iswanto, S.Sn.

Bayu Asmara, S.Sn.

Yeni Arahma, S.Sn., M. Sn.

Muhammad Syaifulloh

Antok, S.Sn.

Ahmad, S.Sn.

Penata Lampu

: Supriyadi

Artistik

: Saban

Produksi

: Dian Puspita Ayu Wulandari

Della Ayu



LAMPIRAN 2.

NOTASI MUSIK TARI

Adegan I

5351 5351 5315 1351

1 2 3 1 71 1 1 4 5 5 7 75 7i i 3 i2 6 5

Ki-dung-ku se-tya-ku da-tan sir-na ha-nyu-na- ri ha-ma-dhang-i

5 4 3 4 5 65 4 6 5 4 3 21

So-rot- e tan kem-baem- ba-ne sang sur- ya

Lagu (Metris)

1 2 3 4 5 7 5 7i 5 5 7 i i 7 7 5 43 45 32 1

Tu- lusingra-sa pan su-man-dhingprap-teng mar-ga-ne la-yu ha- nya-wi- ji

.1 5 .45 4 34 5 .1 1 5 7 i 7 5 4 5 . 1 1 1 3 4 1

ju-me-dhul- ing sang ken-ca-na mu-ga da-di- a jan-ma kuncara-ning bang-sa

.41 .45 .45 654 .41 .45 .45 654 .4i .i2 3.4 32i

.2i 75i .2i 654 .13 456 .16 .45 .13 456 .16 .54

1515 6523 5675 3.21 2345.4 .34313 5757 4345

4532 3.21 4532 3.21 .6.6 5545 67i. 7.65

6i.6535 .635.31 5353532 .123565

Adegan II

.6 635 656 i6 52 323 23 52 31 13 2 36

51 13 2 36 5i i6 63 36 63 5 35 32 1

.3 56 53 2 .2 35 56 6 i 2 i 6 5 3 5 . 6 5 3 2 1

marganing-sun ta-man su- ci ar-sakagungan se-dya di-men les-ta-ri

$\overline{1\ 2\ 3\ \underline{2\ 3}}\ 1\ \underline{\dot{1}\dot{2}}\ \dot{3}\ \underline{\dot{2}\dot{3}}\ \dot{1}\ .\ \overline{6\ \dot{2}}\ \dot{1}\ \overline{6\ 5}\ .\ \underline{\dot{1}}\ \underline{\dot{1}\dot{2}}\ 2\ 3$

Agungingra- sari-num-pa- ka a- manggihmulya u- rip i- ku

$\ .\ .\ 3\ 6\ .\ .\ 7\ 5\ \underline{\dot{2}\ 7\ 6\ 5\ 4}\ .\ \underline{\dot{2}\dot{1}}\ 3$

No-ra bi- sa tan ki-ni- ra a- wit

$\ .\ .\ .\ \overline{6.5}\ \underline{\dot{2}.4}\ \underline{3.2}\ \underline{\dot{1}}\ 7\ \underline{\dot{5}}\ \underline{\dot{6}}$

A-munggus-tikang paring pes-thi

67 $\dot{1}\dot{7}$ 6 . $\dot{1}\dot{7}$ 6 .5 43 21 23 . . 71 2 . . 34 3 . .7 71 2

5 1 .7 6

.56 $\dot{1}$.6 $\dot{1}\dot{2}$. $\dot{1}\dot{2}\dot{3}$ $\dot{2}\dot{1}$ 56 2x

$\overline{54}\ \overline{43}\ \overline{324}\ \overline{32}\ \overline{54}\ \overline{43}\ \overline{324}\ \overline{321}\ \overline{414}\ \overline{14}\ \overline{141}\ \overline{41}$

$\overline{231}\ \overline{54}\ \overline{332}\ 3\ \overline{54}\ \overline{43}\ \overline{324}\ \overline{32}\ \overline{54}\ \overline{43}\ \overline{13}\ 1$

2323 2323 21 55351 55351 6 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 3 6 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 3 55351 55351 6 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 3

6 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 3 55351 55351 6 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 3 6 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 3

Adegan III

56 $\dot{1}$ 56 $\dot{1}$ 5535 56 $\dot{1}$ 53 56 $\dot{1}$ 53 1551156 5353231 1551156

5353231 . 6 .5 .3 . 2

Vocal

Sumpahlaguku among bisatinumbalanguguringsatrukanghambeg

$\parallel\ 56\dot{1}\ 56\dot{1}\ 5535\ 56\dot{1}53\ 56\dot{1}53\ 1551156\ 5353231\ 1551156$

5353231 6532 6532 35653 23561 \parallel

$\parallel\ \overline{56}\ \overline{45}\ \overline{34}\ \overline{321}\ \parallel$

$\parallel\ 561\ 561\ \parallel\ 15\ 15\ 65\ 15\ 15\ 65$

3213 1232 3213 1232

1 5252 5653 2326 5252 5653 2326 5251

. 7 65 6 5 4 5 3 4 5 . 5 6 7 $\dot{2}$ $\dot{1}$

Sum-pah la- gu-ku a-mung bi-sati- num-ba-lan

$\dot{2}$ $\dot{1}$ 7 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 7 $\dot{1}$ 4 4 5 3 1 3 1 3 . 4 5 6 7 $\dot{1}$ $\dot{2}$ 5

Guguringsa- trukanghambegdurangkara ho hohohosanggyaningtrahbarata



LAMPIRAN 3.

Setting



Gambar 5. Setting backdrop warna putih terkena cahaya lampu dari belakang (*shaydow dance*).

(Foto: Basroni)



Gambar 6. Foto setting backdrop belakang.

(Foto: Basroni)

LAMPIRAN 4.

Properti



Gambar 7. Properti penari yang digunakan untuk memecah keruangan dan digunakan sebagai setting.

(Foto: Basroni)



Gambar 8. Kostum yang digunakan sebagai properti.

(Foto: Basroni)

LAMPIRAN 5.

DaftarKonsultasi

Penentuan Tugas Akhir

1. Selasa, 25 Maret 2014

- Tempo gerak harus diperhatikan lagi agar tidak terkesan datar.
- Belum ada *surprise*
- Pengamatan pada orang gila
- Mencoba untuk mengeksplor properti kain bahan kaos
- Mencari bentuk-bentuk lewat property

2. Rabu, 02 April 2014

- Penataan adegan terasa kurang pas (*timing*)nya dan terkesan sama saja
- Cari alternatif lain untuk transisi atau perpindahan dari satu adegan ke adegan yang lain.
- Karakter gerak dalam setiap adegan harus diperhatikan temponya agar tidak terkesan monoton
- Pengarapan tentang dinamika gerak masih kurang diperhatikan
- Memperbanyak fokabuler gerak bedhayana

3. Kamis, 10 April 2014

- Judul harus dijelaskan dalam penulisan kertas sehingga pembaca tahu maksud dari judul itu sendiri
- Pengarapan intro agar problemanya muncul
- Mencoba untuk memunculkan tokoh Karna dan Janaka
- Mengarap kesunyian hati Dewi Kunthi

4. Senin, 14 April 2014

- Menambahkan geguritan pada bagian ending
- Menyelaraskan bagian awal dengan musik
- Mengubah adegan II pada saat kesadaran Dewi Kunthi

5. Rabu, 23 April 2014

- Mengabungkan dengan musik pada adegan awal sampai adegan II.
- Penulisan kertas harus sama dengan hasil visual yang disajikan.
- Pengarapan pada bagian ending

6. Jum'ad, 02 Mei 2014

- Raning dari awal sampai akhir
- Mencari kenyamanan suasana pada adegan II
- Penambahan fokabuler bedhayan

7. Sabtu, 03 Mei 2014

- Mengubah intro dengan memasukkan unsur perangan
- Menambahi fokabuler pada bedhayan
- Memasukkan geguritan pada adegan II sebagai pengungkapan isi perasaan Dewi Kunthi

8. Senin, 05 Mei 2014

- Memperjelas konteks permasalahan dengan kain
- Pengarapan musik dengan suasana gemuruh
- Raning

9. Selasa, 06 Mei 2014

- Pencarian benang merah antara tubuh dengan kain
- Pemadatan tembang agar tidak monoton
- raning

10. Rabu, 07 Mei 2014

- Raning
- Merampakkan gerak
- Menambahi fokabuler pada bedhayan
- Pencarian peralihan dari adegan II menuju adegan III
- Pencarian fokabuler pada saat membuang kain

Penyajian Tugas Akhir

11. Selasa, 02 Juni 2014

- Gerakan bedhayan harus distirilisasi lagi, berpacu pada sebuah gerak yang melengkung.
- Awal masuk bedhayan diberi motifasi gerak terkejanya Dewi Kunthi.
- Pada saat duduk gerak kepala dan tangan di samakan.
- Ridhong sampur samparan di tambah lagi gerakannya.

12. Kamis, 05 Juni 2014

- Mengabungkan bedgayan dengan musik tari.
- Musik bedhayan dikasih sengatan gradasi rasa emosional.

13. Senin, 09 Juni 2014

- Perubahan atau transisi harus digarap lagi.
- Menyesuaikan panjang musik pada saat bedhayan.
- Tehnik pada properti kain belum kecekel.

14. Selasa, 10 Juni 2014

- Pembenahan pada saur manuk untuk menuju ending.
- Tambahan suasana kemesraan atau pemunculan suasana mesra.
- Pencarian bentuk permasalahan dengan properti kain.

15. Rabu, 11 Juni 2014

- Mengabungkan perubahan bedhayan dengan musiknya.
- Pembenahan kemesraan pada adegan kemesraan.
- Pencarian teknik pada pengambilan properti kain.
- Pembenahan pada bagian ending.
- Raning.

16. Kamis, 12 Juni 2014

- Penambahan penari pada bagian intro.
- Memanfaatkan properti tambahan (backdrop depan).
- Pemanfaatan properti inti kain untuk memecah ruang.
- Raning.

- Pembenahan disetiap adegan dan sambung rapetnya (peralihannya).

17. Jum'ad, 13 Juni 2014

- Raning.
- Pembenahan pola lantai.
- Pengarapan pada bagian ending.

18. Sabtu, 14 Juni 2014

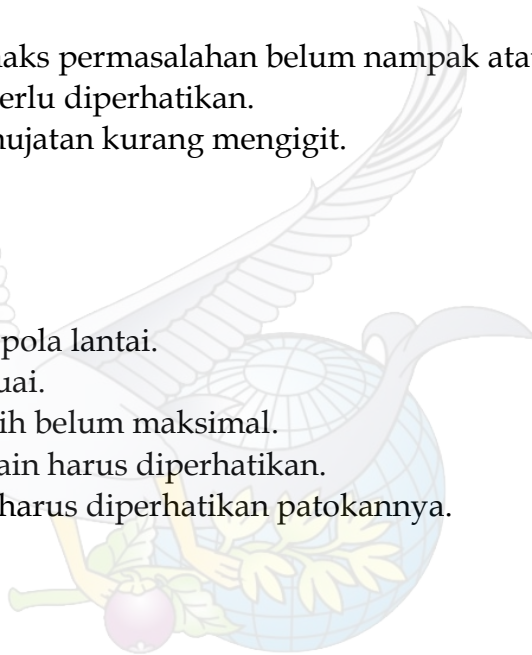
- Raning.
- Pembenahan klimaks permasalahan belum nampak atau terasa.
- Garis-garis kain perlu diperhatikan.
- Musik pada saat hujan kurang mengigit.

19. Minggu, 15 Juni 2014

- Raning.
- Pembenahan pda pola lantai.
- Setting belum sesuai.
- Pencahayaan masih belum maksimal.
- Teknik melepas kain harus diperhatikan.
- Musik dan tarian harus diperhatikan patokannya.

20. Senin, 16 Juni 2014

- Raning.



LAMPIRAN 6.

FotoLatian



Gambar 9. Foto saat proses latihan dengan menggunakan backdrop depanan (siluet).

(Foto: Basroni)



Gambar 10. Foto saat proses latihan pencarian ending.

(Foto: Basroni)

LAMPIRAN 7.

Foto Penyajian Penentuan



Gambar 11. Foto saat penyajian penentuan.

(Foto: Basroni)



Gambar 12. Foto saat penyajian penentuan.

(Foto: Basroni)

LAMPIRAN 8.

Foto Penyajian Tugas Akhir



Gambar 13. Foto saat penyajian Tugas Akhir.

(foto: Basroni)



Gambar 14. Foto saat penyajian Tugas Akhir.

(foto: Basroni)



Gambar 15. Foto saat penyajian Tugas Akhir.

(foto: Basroni)



Gambar 16. Foto saat penyajian Tugas Akhir.

(foto: Basroni)

BIODATA



Nama : Chresti Mudestaninggar Suyito (penyaji)
JenisKelamin : Perempuan
NIM : 10134110
Tmpt/tanggl : Wonogiri, 22 Mei 1992
TempatTinggal : TrukanRt.01 Rw.05 Sambiroto, Pracimantoro,
Wonogiri
PerguruanTinggi : ISI Surakarta
Prodi : S1 SeniTari
RiwayatPendidikan :

- TK Pertiwi 1, Pracimantoro, Wonogiri, lulus tahun 1998
- SD Negeri I Sambiroto, Pracimantoro, Wonogiri, Lulus tahun 2004
- SMP Negeri I Pracimantoto, Wonogiri, Lulus tahun 2007
- SMK Negeri 8, Surakarta, Lulus tahun 2010
- ISI Surakarta